

Pengaruh Kredit Bermasalah dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023

Dwiki Wardana Sidauruk¹, Kustoro Budiarta²
Manajemen, Fakultas Ekonomi, Unimed
E-mail: dwikisidauruk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Non-Performing Loans and Liquidity on Firm Value with Profitability as an intervening variable in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018–2023. The research method uses a quantitative approach with path analysis techniques through WarpPLS software. The research sample was determined using purposive sampling so that a number of companies that met the research criteria were obtained. The results of this study indicate that Non-Performing Loans have a positive and significant effect on Company Value, while Liquidity does not have a significant effect on Company Value. Furthermore, Non-Performing Loans have a negative and significant effect on Profitability, while Liquidity has a positive and significant effect on Profitability. Profitability is proven to have a positive and significant effect on Company Value. In addition, Profitability is able to mediate the negative effect of Non-Performing Loans on Company Value, but does not mediate the effect of Liquidity on Company Value. These findings indicate that adaptive management of non-performing loans amid regulations and external conditions can directly support company value, even though it reduces profitability. Meanwhile, optimal liquidity increases profitability, but does not always translate into increased company value without other supporting factors. Therefore, a balance between credit risk and intermediation is needed to strengthen overall banking performance.

Keywords: *Non-performing Loans, Liquidity, Profitability, Company Value.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kredit Bermasalah dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis jalur (*path analysis*) melalui software WarpPLS. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sementara Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Selanjutnya, Kredit Bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu, Profitabilitas mampu memediasi pengaruh negatif Kredit Bermasalah terhadap Nilai Perusahaan, tetapi tidak memediasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kredit bermasalah yang adaptif di tengah regulasi dan kondisi eksternal dapat mendukung nilai perusahaan secara langsung, meskipun menekan profitabilitas; sementara likuiditas yang optimal meningkatkan profitabilitas, namun tidak selalu diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan tanpa faktor pendukung lainnya, sehingga diperlukan keseimbangan risiko kredit dan intermediasi untuk memperkuat kinerja perbankan secara keseluruhan.

Kata kunci: Kredit Bermasalah, Likuiditas, Profitabilitas, Nilai Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan tidak hanya menghimpun dana dari masyarakat, tetapi juga menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi termasuk

membiayai usaha kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung perekonomian. Kestabilan sektor perbankan menjadi perhatian utama karena perannya sebagai sumber pendanaan utama bagi berbagai sektor ekonomi, dimana jika perbankan tidak sehat, maka perekonomian secara keseluruhan dapat terpengaruh. Di sisi lain, perbankan dihadapkan pada

tantangan dalam menjaga agar nilai perusahaan tetap pada kondisi baik dan stabil. Meskipun likuiditas bank relatif memadai, fluktuasi suku bunga dan kondisi ekonomi global tetap dapat mempengaruhi penyaluran kredit, sehingga strategi pengelolaan yang hati-hati diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas nilai perusahaan.

Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan berbagai kebijakan untuk menjaga kestabilan sektor keuangan. Salah satu kebijakan utama yang diterbitkan adalah restrukturisasi kredit, yang bertujuan untuk membantu individu dan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Meskipun kebijakan ini dapat mengurangi tekanan ekonomi, dampaknya adalah pada pemasukan bank yang berkurang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham bank. Harga pasar saham sendiri mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek bank, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan dibagi menjadi empat tingkatan berdasarkan modal intinya. Tingkatan tersebut diberi istilah Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU). Pengelompokan BUKU ini pertama kali diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 pada 27 Desember 2012, yang kemudian diperbaharui oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016. Peraturan ini mengatur kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Modal inti sendiri terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, ditambah keuntungan yang diperoleh setelah pajak dikurangi. Berdasarkan tingkatan tersebut maka bank dengan modal inti di bawah 1 triliun rupiah dikategorikan sebagai bank dengan tingkatan terkecil yaitu bank BUKU 1. Kemudian bank yang memiliki modal inti di atas 1 triliun rupiah hingga 5

triliun rupiah disebut sebagai bank BUKU 2. Selanjutnya bank dengan modal inti di atas 5 triliun rupiah hingga 30 triliun rupiah disebut sebagai bank BUKU 3. Adapun bank dengan tingkatan terbesar atau bank BUKU 4 adalah yang memiliki modal inti di atas 30 triliun rupiah.

Penelitian ini berfokus pada bank kategori BUKU 3 dan BUKU 4, yang merupakan kelompok bank dengan modal inti terbesar di Indonesia. Kedua jenis bank ini memiliki peran penting sebagai lembaga keuangan yang menyediakan berbagai produk dan layanan perbankan, termasuk pemberian kredit, produk tabungan, serta berbagai pilihan investasi yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Pada dasarnya bank BUKU 4 cenderung memiliki performa yang lebih baik dibandingkan bank BUKU 3, terutama dalam hal likuiditas dan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bank BUKU 4 dalam mengelola aset dan menarik simpanan dengan biaya yang lebih rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyalurkan kredit dengan bunga yang kompetitif.

2. LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui penelitiannya yang berjudul "*Job Market Signalling*". Teori ini menjelaskan bahwa pemilik informasi mengirimkan sinyal kepada investor dalam bentuk informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan, dengan tujuan untuk mengurangi informasi yang tidak selaras antara manajemen dan pihak luar (Supriyadi, 2020). Perusahaan cenderung memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal untuk meningkatkan nilai mereka dan menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan pesaing.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan representasi dari persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan. Secara umum, nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Menurut Sartono (2012), nilai perusahaan adalah harga jual yang dapat dicapai oleh perusahaan yang sedang beroperasi, di mana nilai ini ditentukan oleh surplus nilai penjualan di atas nilai likuidasi. Selain itu, Harmono menjelaskan bahwa nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang terbentuk melalui mekanisme

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh, terkait dengan penjualan, total aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Menurut Kasmir (2011), profitabilitas merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dikaitkan dengan tingkat penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

3. METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi dimana penelitian akan dilakukan yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, lokasi dan kegiatan yang dapat diobservasi. Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses website resminya secara langsung yaitu www.idx.co.id karena data yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan data dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan untuk waktu penelitian ini dilakukan dari tahun 2018 hingga tahun 2023 dengan kriteria periode penelitian yang diambil adalah secara tahunan.

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian dasar dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini diperlukan data keuangan perusahaan yang akan diuji dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Jenis penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian studi kausal dimana penelitian ini menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh variabel Kredit Bermasalah (X1), Likuiditas (X2) sebagai variabel independen terhadap Return Saham (Y) sebagai variabel dependen dan Profitabilitas (Z) sebagai variabel intervening.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2018– Desember 2023 dengan jumlah emiten sebanyak 47 perusahaan.

Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari keseluruhan yang mencerminkan karakteristik populasi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang secara logis mampu mewakili populasi (Sugiyono, 2013). Mengingat keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan agar sampel tersebut dapat mewakili populasi secara efektif. Adapun sampel yang digunakan

dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut:

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kredit bermasalah yang diukur dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV). Sesuai hasil uji pada tabel 4.4 dan gambar 4.1 yang menunjukkan bahwa koefisien jalurnya yang bernilai positif (0.198) dan signifikan pada p-value 0.007, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut karena tidak sejalan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa kredit bermasalah yang tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada pasar tentang kualitas manajemen risiko bank. Sebaliknya, penurunan NPL mengindikasikan pengelolaan kredit yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor yang tercermin dari peningkatan nilai perusahaan.

Namun hasil penelitian ini yang menemukan bahwa kredit bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan bukan tanpa alasan. Salah satu penyebabnya karena sejak diberlakukannya PSAK 71 (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN) pada tahun 2020, perbankan diwajibkan membentuk cadangan kerugian atas potensi kredit bermasalah. CKPN merupakan sejumlah dana yang disisihkan oleh lembaga keuangan untuk menutup kerugian akibat penurunan nilai aset finansial, seperti kredit, surat berharga, atau investasi. Dengan adanya mekanisme pencadangan ini, risiko kerugian akibat peningkatan NPL dapat diantisipasi lebih awal, sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap kualitas manajemen risiko bank.

Selain itu, periode penelitian ini juga mencakup masa pandemi COVID-19 (2019–2020) yang memberikan tekanan besar pada sektor perbankan. Pemerintah dan OJK mengeluarkan kebijakan restrukturisasi kredit untuk menjaga stabilitas perbankan. Kebijakan ini membuat peningkatan NPL tidak sepenuhnya dipersepsikan negatif, melainkan dianggap sebagai bagian dari strategi adaptif bank dalam menjaga kinerja dan keberlanjutan usaha. Sehingga peningkatan NPL tidak selalu menurunkan minat investasi. Dalam beberapa kondisi, kenaikan NPL dapat berjalan seiring dengan kenaikan nilai perusahaan (harga saham), selama bank tetap mampu membukukan laba. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian investor lebih fokus pada prospek keuntungan (return saham) dan faktor eksternal yang memengaruhi kinerja bank, dibandingkan hanya memperhatikan kualitas kredit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novaria Handayani *et al.* (2023) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Refrayadi & Kufepaksi (2024) yang membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kredit bermasalah yang diukur dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Berdasarkan hasil uji yang menunjukkan koefisien jalur bernilai negatif (-0.492) dan signifikan pada p-value <0.001, maka hipotesis kedua diterima. Artinya peningkatan NPL terbukti dapat menurunkan profitabilitas bank secara signifikan.

Hasil ini sejalan dengan teori manajemen perbankan yang menyatakan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah, semakin besar pula risiko kerugian yang

harus ditanggung oleh bank. Kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan bunga yang seharusnya diperoleh, sekaligus meningkatkan beban pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Kondisi ini secara langsung menekan laba bersih bank dan berdampak pada menurunnya rasio profitabilitas seperti ROA. Selain itu, meningkatnya NPL juga menandakan kualitas aset bank yang semakin rendah. Bank harus mengalokasikan sumber daya tambahan untuk menangani kredit bermasalah, baik melalui proses restrukturisasi, penagihan, maupun eksekusi agunan. Proses ini membutuhkan waktu dan biaya yang tinggi, yang pada akhirnya mengurangi efisiensi dan memperkecil kemampuan bank menghasilkan keuntungan.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Marli *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas perbankan yang membuat kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan semakin menurun karena aset produktif tidak lagi memberikan kontribusi pendapatan. Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivian Arni Yunita *et al* (2019) yang menyatakan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan price to book value (PBV). Sesuai hasil uji pada tabel 4.4 dan gambar 4.1 yang menunjukkan bahwa koefisien jalurnya yang bernilai positif (0.108) tetapi tidak signifikan pada p-value 0.093, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Hasil ini memberikan makna bahwa tingkat likuiditas perbankan yang diukur melalui LDR tidak secara langsung

memengaruhi peningkatan atau penurunan nilai perusahaan di mata investor. Hal ini mungkin disebabkan karena investor tidak semata-mata menjadikan LDR sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan, melainkan lebih memperhatikan faktor lain seperti kualitas aset (NPL), profitabilitas (ROA), maupun indikator fundamental lain yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga keberlanjutan usahanya.

Secara teori, LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun menjadi kredit. Rasio LDR yang tinggi dapat diartikan sebagai tingkat penyaluran dana yang agresif, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan bunga. Namun, di sisi lain, LDR yang terlalu tinggi juga mengindikasikan likuiditas yang ketat, karena sebagian besar dana sudah terserap menjadi kredit, sehingga berisiko mengurangi fleksibilitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh sebab itu, investor cenderung berhati-hati dalam menilai bank hanya berdasarkan rasio ini.

Ketidak-signifikanan pengaruh LDR terhadap PBV juga dapat dijelaskan oleh kondisi eksternal, khususnya periode penelitian 2018–2023 yang mencakup masa pandemi COVID-19 (2019–2020). Pada periode tersebut, meskipun bank menyalurkan kredit (yang tercermin dalam LDR), belum tentu hal tersebut meningkatkan nilai perusahaan, karena kualitas kredit justru menurun akibat tingginya restrukturisasi dan potensi kredit bermasalah. Artinya, ekspansi penyaluran kredit tidak serta-merta meningkatkan kepercayaan investor, melainkan justru menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas likuiditas jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis A. Kansil *et al* (2021) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Hal ini memperkuat bahwa meskipun LDR positif terhadap PBV, signifikansinya lemah karena faktor fundamental lain lebih dominan memengaruhi persepsi pasar. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi Tjahjadi dan Agus Munandar (2022) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hipotesis keempat menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA). Sesuai hasil uji pada tabel 4.4 dan gambar 4.1 yang menunjukkan bahwa koefisien jalurnya yang bernilai positif (0.233) dan signifikan pada p-value 0.002, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit produktif, maka semakin tinggi pula potensi keuntungan yang diperoleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi intermediasi bank sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana. Ketika LDR meningkat dalam batas yang sehat, hal tersebut menunjukkan efektivitas bank dalam mengoptimalkan dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan bunga, sehingga pada akhirnya meningkatkan profitabilitas yang tercermin dalam ROA.

Secara teoritis, hubungan positif antara LDR dan ROA dapat dijelaskan melalui mekanisme pendapatan bunga bersih. Tingginya penyaluran kredit akan menambah sumber pendapatan bank, terutama dari bunga pinjaman. Selama kualitas kredit dapat dijaga dengan baik (tidak menimbulkan lonjakan NPL), maka peningkatan LDR akan berdampak langsung pada peningkatan laba bersih. Dengan kata lain, semakin besar proporsi

dana yang dialokasikan menjadi kredit produktif, semakin besar pula kontribusinya terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marli *et al* (2023) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Ardianing Saputri dan Supramono (2021) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, nilai LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas, khususnya apabila terjadi gejolak ekonomi seperti yang dialami pada masa pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, meskipun kredit tetap disalurkan, risiko gagal bayar meningkat dan dapat menggerus profitabilitas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa likuiditas berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas, tetapi tetap harus dijaga dalam batas optimal agar tidak menimbulkan risiko berlebih.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kelima menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan price to book value (PBV). Hasil pengujian pada tabel 4.4 dan gambar 4.1 menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif (0,376) dan signifikan pada p-value <0,001. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Tingginya profitabilitas mencerminkan

efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Kondisi tersebut akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham. Kenaikan harga saham inilah yang akhirnya memperkuat nilai perusahaan, yang tercermin dari meningkatnya PBV.

Secara teoritis, hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui teori signaling (Spence, 1973). Laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan mampu menjaga kinerja keuangannya. Investor menilai profitabilitas yang baik sebagai indikator prospek pertumbuhan yang menjanjikan, sehingga mereka bersedia membayar saham dengan harga lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Hal ini membuat rasio PBV semakin meningkat seiring dengan peningkatan ROA.

Temuan empiris penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, misalnya oleh Siti Riskiya, *et al.*, (2023) dan Nanda Fauziah Alfianita, *et al.*, (2022), yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan persepsi pasar dan menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Novianti (2020) dan Ira Ardianing Saputri dan Supramono (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Hipotesis keenam menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) mampu memediasi pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 dan

gambar 4.1, diperoleh koefisien jalur bernilai negatif (-0,185) dan signifikan pada $p\text{-value} < 0,001$, sehingga hipotesis keenam diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kredit bermasalah dan Nilai Perusahaan tidak hanya berpengaruh secara langsung, namun juga tidak langsung dengan variabel mediasi profitabilitas.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketika pengaruh kredit bermasalah dianalisis tanpa mediasi, arah hubungan NPL terhadap nilai perusahaan justru bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kondisi tertentu, kenaikan NPL tidak serta-merta menurunkan

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kredit Bermasalah dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diujicobakan pada sampel 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2023, berikut beberapa poin yang dapat diambil dari penelitian tersebut :

Kredit Bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2023. Temuan ini bertolak belakang dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan menurunkan nilai perusahaan, karena dianggap memberikan sinyal negatif terkait kualitas pengelolaan risiko bank. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui adanya penerapan regulasi baru berupa PSAK 71 yang mewajibkan pencadangan kerugian, kebijakan pemerintah selama pandemi yang mendukung stabilitas perbankan, serta pandangan investor yang lebih berorientasi pada profitabilitas dibandingkan hanya pada kualitas kredit. Dengan demikian, peningkatan kredit bermasalah dalam periode penelitian tidak selalu dipersepsikan sebagai risiko,

melainkan dapat dianggap sebagai strategi adaptif bank dalam menjaga keberlanjutan usaha, sehingga justru mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong nilai perusahaan.

Kredit Bermasalah terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, semakin besar kerugian yang harus ditanggung bank karena pendapatan bunga berkurang dan beban pencadangan kerugian meningkat. Kondisi tersebut secara langsung menekan laba bersih, menurunkan rasio profitabilitas, serta mencerminkan rendahnya kualitas aset bank. Selain itu, tingginya NPL juga memaksa bank mengalokasikan sumber daya tambahan untuk restrukturisasi, penagihan, atau eksekusi agunan, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi operasional.

Likuiditas ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. Meskipun bernilai positif, Investor cenderung menilai bank secara komprehensif, bukan hanya dari sisi penyaluran kredit (likuiditas), tetapi juga memperhatikan kualitas aset, efisiensi, dan profitabilitas yang lebih mampu memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan. Kondisi eksternal seperti pandemi COVID-19 juga memperlemah pengaruh Likuiditas, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan lebih ditentukan oleh kombinasi faktor fundamental lainnya daripada tingkat likuiditas semata.

Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi efektivitas bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit produktif, semakin besar pula keuntungan yang

diperoleh. Temuan ini sejalan dengan teori fungsi intermediasi bank, di mana penyaluran kredit yang optimal mampu meningkatkan pendapatan bunga dan laba. Namun, LDR yang terlalu tinggi tetap berisiko menekan likuiditas, sehingga diperlukan pengelolaan yang seimbang agar profitabilitas dapat terjaga secara berkelanjutan.

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori signaling, di mana laba tinggi memberi sinyal positif kepada pasar sehingga meningkatkan minat investor, mendorong harga saham, dan akhirnya memperkuat nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berperan penting tidak hanya dalam meningkatkan kinerja keuangan internal, tetapi juga dalam memperkuat nilai perusahaan di mata investor.

Profitabilitas mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. Tanpa mediasi, Kredit Bermasalah justru berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, karena investor lebih menekankan pada laba dan faktor eksternal dibanding risiko kredit macet. Namun, ketika dimediasi profitabilitas, pengaruh Kredit Bermasalah berubah menjadi negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Kredit Bermasalah menekan laba bank melalui kerugian dan biaya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), sehingga menurunkan kepercayaan investor dan memperlemah nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berperan penting sebagai mekanisme penghubung antara risiko kredit dan nilai perusahaan. Investor pada akhirnya tetap menjadikan

profitabilitas sebagai faktor utama dalam menilai prospek perusahaan, dan Kredit Bermasalah hanya akan berdampak negatif jika benar-benar menurunkan kemampuan bank dalam mencetak laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. Meskipun Likuiditas mencerminkan kemampuan bank menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit, hal tersebut tidak selalu menghasilkan peningkatan laba akibat risiko kredit macet maupun biaya cadangan kerugian yang menekan profitabilitas. Perbedaan orientasi antara Likuiditas yang berfokus pada likuiditas jangka pendek dan profitabilitas yang menilai efektivitas penciptaan laba juga membuat hubungan keduanya tidak cukup kuat. Selain itu, investor cenderung menilai kinerja likuiditas dan profitabilitas secara langsung, bukan melalui mekanisme mediasi. Dengan demikian, fungsi intermediasi bank yang tercermin dari Likuiditas tidak serta-merta meningkatkan profitabilitas, sehingga jalur pengaruh terhadap nilai perusahaan menjadi lemah dan hipotesis ketujuh ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, berikut beberapa saran yang dapat penulis berikan:

Bagi perusahaan perbankan, penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan risiko kredit serta memperkuat fungsi intermediasi. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kondisi ini tidak bisa dijadikan tolok ukur jangka panjang karena risiko kredit bermasalah yang tinggi tetap berpotensi menurunkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, bank perlu menyeimbangkan strategi ekspansi kredit dengan manajemen risiko

yang ketat, serta memastikan bahwa likuiditas dan profitabilitas dikelola secara efisien agar dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Bagi investor, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas atau likuiditas semata dalam menilai kinerja perusahaan perbankan, tetapi juga memperhatikan bagaimana bank mengelola risiko kredit serta dampak regulasi seperti penerapan PSAK 71. Investor perlu menyadari bahwa dalam kondisi tertentu, variabel yang secara teoritis berdampak negatif justru dapat dipersepsikan positif oleh pasar, misalnya dalam kasus kredit bermasalah pada periode penelitian ini. Oleh karena itu, pengambilan keputusan investasi sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi faktor internal (seperti kinerja laba, efisiensi intermediasi, dan struktur modal) serta faktor eksternal (seperti kondisi makroekonomi dan kebijakan regulator).

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan seperti tata kelola perusahaan, capital adequacy ratio (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), atau faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan perbankan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas periode pengamatan atau membandingkan antar sektor agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Metode analisis yang lebih kompleks,

DAFTAR PUSTAKA

Alfianita, N. F., Sulistiyowati, L. N., & Saputra, A. (2022). Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Bank Neo Commerce).

- SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi, 4(September 2022). www.investor.id
- Azhar, Z. A., & Wijayanto, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(4), 137–146. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/view/21918/0>
- Baihaqi, Faiq, 2021. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. UIN Syarif Hidayatullah.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of personality and social psychology*, 51(6), 1173.
- Brigham, A. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Empat Belas Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Damodaran, Aswath. 2012. *Investment Valuation*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Deccasari, D. D., Saputri, D. N., & Marli, M. (2023). PROFITABILITAS SEBAGAI MEDIASI UKURAN PERUSAHAAN, LDR DAN NPL DENGAN NILAI PERUSAHAAN. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 51-71.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fakhrudin, M., & Hadianto, M. S. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Febriana, A., Terapan, P., Jakarta, P. N., Terapan, P., & Jakarta, P. N. (2022). Pengaruh LDR dan CAR Terhadap ROA Pada Bank DBS Indonesia Tahun. 3.
- Femelia Yovita Bitu, S. H. dan A. M. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. 2(3), 1–23.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi tesis dan disertasi ilmu manajemen*.
- Fernandes, Y. D., & Marlius, D. (2018). Peranan Customer Service Dalam Meningkatkan Pelayanan Kepada Nasabah Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Utama Padang. *Akademi Keuangan Dan Perbankan Padang*, 4.
- Ghozali I. dan Latan H. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Ed. Ke-2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hakim, L., Sari, P. R. K., & Yunita, V. A. (2019). Pengaruh Npl Dan Bopo Terhadap Roa Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1).
- Handayani, N., Asyikin, J., Ernawati, S., & Boedi, S. (2023). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan indonesia. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 233-242.
- Haq, N. A., Murni, S., & Loindong, S. S. R. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan Pada

Bank Umum Kegiatan Usaha
(Buku) IV Di Masa Pandemi
Covid-19 Periode 2020. Jurnal
EMBA, 10(1), 1376–1387

